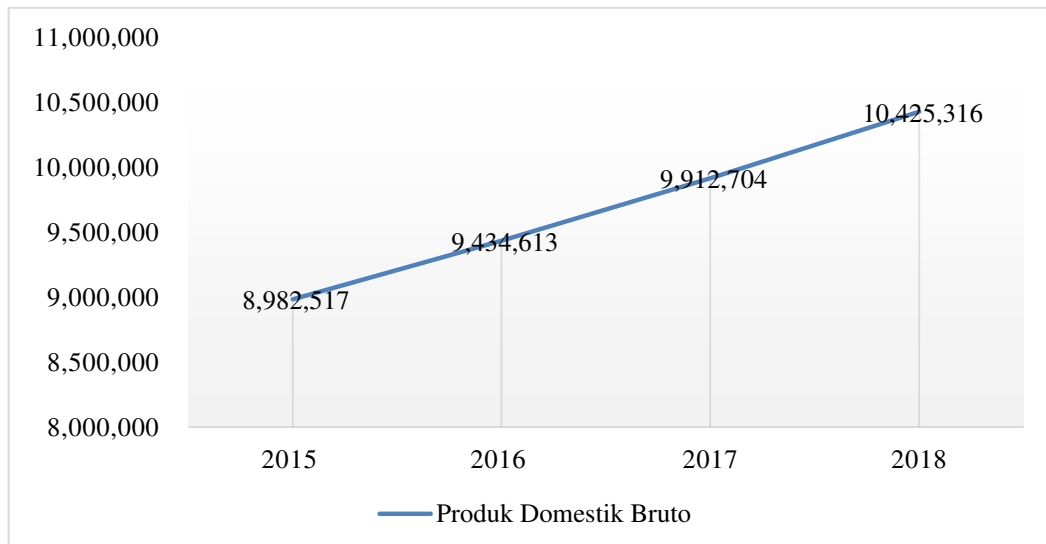


BAB 1 PENDAHULUAN

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB). Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan pada dasarnya PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (BPS). Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tahun 2015-2018 yang di ukur dengan menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) terus mengalami kenaikan. Gambar 1.1 menunjukkan laju pertumbuhan PDB selama tahun 2015-2018, meskipun mengalami kenaikan tiap tahunnya, tingkat kenaikannya tidak terlalu signifikan, hanya sebesar 4% sampai 5% tiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan perekonomian Indonesia positif tetapi cukup lambat.



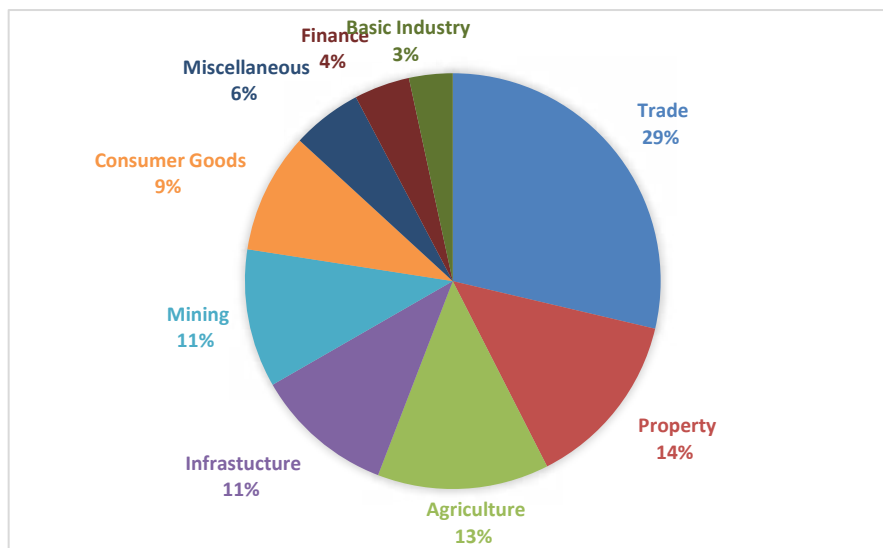
Gambar 1.1

Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia selama 2015-2018

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah penulis)

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat laju pertumbuhan ekonomi di berbagai sektor lapangan usaha semakin meningkat tiap tahunnya. Berdasarkan gambar 1.2, terdapat 3 sektor lapangan usaha yang mendominasi kontribusi

terhadap PDB di tahun 2018 yakni sektor *Trade, Service and Investment* dengan kontribusinya sebesar 28,68%, kemudian sektor *Property, Real Estate and Building Construction* sebesar 13,83% dan sektor *Agriculture* dengan kontribusinya sebesar 13,35%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga sektor tersebut berperan penting karena menyumbang lebih dari 50% produk domestik bruto, kenaikan dan penurunan pertumbuhan ekonomi di ketiga sektor dapat berdampak pula pada pertumbuhan produk domestik bruto.



Gambar 1.2

Kontribusi Sektor-sektor terhadap PDB di Tahun 2018

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah penulis)

Pertumbuhan ekonomi suatu negara merupakan cerminan dari kinerja perusahaan sebagai faktor produksi terbesar di negara tersebut. Kinerja suatu perusahaan diukur dari kemampuannya menghasilkan laba. Salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan adalah *Return On Equity* (ROE), yakni laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan di bagi dengan modal pemilik dan untuk menilai besarnya modal pemilik diberikan sebagai modal dalam kinerja keuangan di perusahaan dan menilai seberapa besarnya pengaruh modal pemilik dalam menghasilkan laba (Irham Fahmi, 2012).

Berdasarkan Tabel 1.1, nilai ROE pada beberapa perusahaan di sektor pertanian cukup buruk bahkan cenderung mengalami penurunan di tiga tahun terakhir. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan dan kinerja

perusahaan sektor pertanian mengalami penurunan, tentu saja ini berpengaruh pada pengembalian modal pemilik /principal dan kinerja keuangan perusahaan.

Tabel 1.1
Nilai ROE Perusahaan Sektor Pertanian Selama 2015-2018

No.	Nama Perusahaan	2015	2016	2017	2018
1	JAWA	-0,91	-21,43	-23,8	-23,12
2	GZCO	-1,19	-135,22	-10,96	-12,34
3	GOLL	-1,78	0,82	-3,73	-9
4	BWPT	-2,73	-6,25	-3,1	-4,72
5	MAGP	-12,09	-5,78	-28,98	-1,37
6	ANJT	-2,46	2,59	12,08	-0,11
7	SMAR	-5,06	25,49	10,42	0,11
8	SIMP	2,12	3,46	3,83	0,3
9	PALM	-3,27	9,42	4,43	0,41
10	LSIP	8,49	7,75	9,4	2,74
11	DSFI	9,46	3,86	4,19	3,03
12	SGRO	7,49	12,22	7,57	4,25
13	AALI	5,95	12,02	11,4	6,18
14	DSNG	12,07	9,32	20,65	7,75
15	SSMS	19,35	17,13	19,51	8,37

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2019 (diolah penulis)

Padahal sebagai salah satu kontributor PDB yang mendominasi dan memiliki laju pertumbuhan yang terus meningkat seharusnya kinerja keuangan perusahaan di sektor pertanian juga semakin meningkat. Karena tingkat ROE yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memperoleh tingkat laba yang tinggi dibandingkan dengan tingkat ekuitasnya, dengan kata lain kemampuan manajemen dalam memanfaatkan modal saham yang dimiliki untuk kegiatan operasinya sehingga akan menghasilkan tambahan laba bagi perusahaan dan sebagai indikasi peningkatan kinerja perusahaan. Peningkatan kinerja perusahaan tersebut dapat dicapai jika perusahaan mampu beroperasi dengan mencapai laba yang ditargetkan. Melalui laba yang diperoleh tersebut, perusahaan akan mampu memberikan deviden kepada pemegang saham, meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Kondisi sebuah perusahaan dapat dilihat dari stabilitas keuangannya yang mencerminkan pergerakan bisnis dan peningkatan kualitas perusahaan. Dengan

terciptanya stabilitas pada keuangannya maka perusahaan tersebut dapat menjalankan roda bisnisnya dan sanggup melindungi keberlangsungan operasional perusahaannya (*going concern*). Salah satu langkah perusahaan untuk mempertahankan *going concern* adalah dengan menyajikan informasi mengenai kondisi perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan yang handal dan dapat dipercaya kewajarannya (Dewi dkk, 2018). IAI (2016) dalam buku Kode Etik Akuntan Profesional, Seksi 320 menyatakan bahwa informasi keuangan maupun informasi manajemen harus disusun dan disajikan secara wajar, jujur, dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku, sehingga dalam hal pelaporannya dapat dipahami.

Laporan keuangan diwajibkan untuk diaudit oleh seorang auditor independen untuk membuktikan keandalan dan kewajarannya. Auditor independen mempunyai tanggungjawab untuk menganalisis apakah entitas mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan mendapatkan bukti audit dalam menggunakan asumsi *going concern* dalam menyusun dan memaparkan *financial statement* dan untuk memastikan apakah terdapat keraguan yang material tentang kemampuan *going concern* suatu perusahaan dimasa yang akan datang (IAPI, 2013). SPAP (2011) memberikan penjelasan bahwa opini audit *going concern* merupakan opini audit yang diterbitkan oleh auditor karena terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan operasional perusahaannya.

Penelitian ini memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhi suatu perusahaan memperoleh opini audit *going concern* dari auditor yakni kesulitan keuangan (*financial distress*). Entitas/perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) berpotensi tidak sanggup mempertahankan *going concern* perusahaannya, dan hal ini dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opininya mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Penelitian yang dilakukan oleh Sinarwati dkk (2017), Utami dkk (2018), dan Kusumawardhani (2018) menyimpulkan bahwa *financial distress* entitas bisnis berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sadirin dkk (2017)

bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Menurut teori kontijensi terdapat sebuah ketidakpastian yang penerapannya tidak dapat dilakukan secara universal sehingga penerapannya harus disesuaikan antara lingkungan yang diterapkan dengan pengendalian dan perencanaan yang telah disusun untuk mengatasi situasi khusus. Pada kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* terdapat faktor yang dapat memperkuat ataupun memperlemah peluang perusahaan untuk menerima opini audit *going concern* yakni penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Government*). Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengatakan perusahaan di Indonesia haruslah memiliki tata kelola perusahaan yang baik, karena ekonomi nasional yang bersifat terbuka akan mudah terdampak oleh perkembangan global. Dan kinerja keuangan perusahaan yang tidak menerapkan *Good Corporate Government* akan mudah terganggu seiring perkembangan global (www.finance.detik.com, 2018). Tujuan utama dari GCG adalah untuk menciptakan sistem pengendalian dan keseimbangan (*check and balances*) untuk mencegah penyalahgunaan dari sumberdaya perusahaan yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* dan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan (Wibowo, 2010). Akan tetapi peran GCG dalam memperlemah terjadinya *financial distress* perusahaan bergantung dari bagaimana pelaksanaan penerapannya di setiap perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Utami dkk (2018) menunjukkan *good corporate governance* yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan penerimaan audit *going concern*. Dan *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan audit *going concern*. Ketika pihak manajemen mempunyai saham di perusahaan, akan menambah kemampuan pihak manajemen dalam mengatasi *financial distress* karena perilaku oportunistik pihak manajemen akan berkurang untuk menyelamatkan kepentingan yang dimiliki oleh pihak manajemen. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk (2019) yang

memberikan pernyataan bahwasanya proporsi dewan komisaris independen yang dimiliki, kepemilikan saham oleh manajemen dan adanya komite audit bisa memoderasi pengaruh terjadinya kesulitan keuangan pada diterimanya opini audit *going concern*.

Ketidakkonsistenan dari hasil penelitian dahulu mengenai pengaruh *financial distress* serta adanya variabel lain yaitu *good corporate governance* yang memoderasi penerimaan opini audit *going concern*, memotivasi penulis untuk meneliti kembali guna mengetahui mengenai pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern* dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Sehingga penulis mengambil judul penelitian, “Peran *Good Corporate Governance* pada pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern* (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang *terlisting* di BEI Tahun 2015-2018)”.

Tujuan atas *research* ini untuk membuktikan secara empiris peran *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan komite audit pada pengaruh keadaan *financial distress* perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern* di sektor *agriculture* yang terdaftar di BEI.

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yaitu metode dengan pengumpulan data yang kemudian dianalisis menggunakan statistik. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik yang diolah menggunakan SPSS (*Statistical Package For the Social Science*). Pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan (untuk mencari adanya kesamaan) antara kriteria yang ada pada penelitian dengan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan. Bila terdapat kesamaan, maka dapat dinyatakan instrumen tersebut memiliki validitas eksternal yang tinggi (Sugiyono, 2010).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pengembangan teori dan wawasan dalam bidang akuntansi tentang peran efektif *good corporate governance* dalam menekan tingkat *financial distress* dalam mencapai *going concern* perusahaan yang berguna bagi peneliti dan semua pihak yang memerlukan dan berkepentingan. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini

diharapkan dapat digunakan sebagai acuan pengambilan keputusan oleh manajemen, serta mampu menekan tingkat atau peluang terjadinya *financial distress* melalui penyelenggaraan *good corporate governance* dalam rangka mempertahankan *going concern* perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan referensi mengenai pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern* yang di moderasi dengan *good corporate governance* yang dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

Struktur penulisan penelitian ini mempunyai lima bab yang terdiri dari Bab 1 yaitu Pendahuluan yang memaparkan mengenai latar belakang yang mendasari penelitian ini dilakukan, yaitu adanya suatu permasalahan yang terjadi di lingkungan internal perusahaan yaitu *financial distress* yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan *going concern* operasionalnya, namun dengan adanya penyelenggaraan *good corporate governance* diharapkan mampu menekan tingkat *financial distress* perusahaan. Selanjutnya Bab 2 yang merupakan Tinjauan Pustaka yang menjelaskan landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, yaitu teori kontigensi, teori keagenan, dan teori sinyal. Penelitian ini juga berisikan penjelasan singkat tentang persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu dan kerangka konseptual penelitian serta pengembangan hipotesis. Pada bab 3 yang merupakan Metode penelitian, menjelaskan teknis penelitian berupa pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan perhitungan variabel, jenis dan sumber data, serta teknik analisis. Selanjutnya pada Bab 4 yang merupakan Hasil dan Pembahasan ini menjelaskan tentang gambaran umum mengenai subjek dan objek penelitian, deskripsi hasil pengujian, dan interpretasi hasil penelitian serta pembahasan untuk menjawab rumusan masalah. Dan yang terakhir adalah Bab 5 yang merupakan Simpulan dan Saran yang berisikan ringkasan hasil dan pembahasan penelitian tentang peran *good corporate governance* dalam meminimalkan pengaruh *financial distress* terhadap *going concern* perusahaan, serta saran sebagai referensi penelitian selanjutnya.